

Globethics Repository

The logo for Globethics, featuring the word "Globethics" in white sans-serif font on a blue rectangular background.

Pemuda dan Inisiatif Baru Filantropi Islam di Yogyakarta

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository. More information on Globethics see <https://www.globethics.net>. Data and content policy of Globethics Repository see <https://repository.globethics.net/pages/policy>.

Item Type	Article
Authors	Azis
Publisher	Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Rights	With permission of the license/copyright holder
Download date	2026-07-16 03:16:50
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/160211

Pemuda dan Inisiatif Baru Filantropi Islam di Yogyakarta: Studi Terhadap Komunitas Laskar Sedekah dan Yayasan Senyum Kita

Azis

Mahasiswa SKI PPs UIN Sunan Kalijaga
Program Assistant Globethics.net Indonesia ICRS UGM
Azis_qq@yahoo.com/08562998747

Abstak

This paper tries to discuss the growing initiatives within the young Muslim in Yogyakarta to organize social welfare activities, and analyzes the way in which zakat and sedekah are practiced among them. This paper focuses on two Islamic philanthropy organization's i.e Laskar Sedekah (LS) and Yayasan Senyum Kita (YSK). The author states that the establishment of independent alms agencies within young Muslim which are not affiliated to Islamic organization, government or corporation have become new players in the rapid growth of the Islamic philanthropy in the Reformasi era. This paper examines the following issues: what are the main forces stimulating young Muslim in Yogyakarta to set up philanthropic organization; what kinds of religious ideas are applied to mobilize charities from Muslim society; and how these concepts are interpreted and practiced in Laskar Sedekah and Yayasan Senyum Kita as alms collectors? This paper argues that the new trends of Islamic philanthropy organizations in Yogyakarta has indicated the dynamics of Islamic discourse in Indonesia especially to counter the flourish of Islamic fundamentalism. Beside that, the author states that new media such as Facebook, Blog, Web, etc. has pivotal tool to maintain the autonomous of these organizations both from the state and religious organizations.

A. Pendahuluan

Pemuda adalah setiap warganegara Indonesia yang berusia 16–30 tahun seperti yang termuat dalam Undang-Undang RI No. 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan. Pada tahun 2014 Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa pemuda di Indonesia jumlahnya mencapai 25% dari sekitar 245 juta populasi Indonesia atau sekitar 62 juta jiwa.¹ Secara historis, peran pemuda tidak dapat diragukan lagi baik dalam upaya mencapai, mempertahankan, dan mengisi kemerdekaan bangsa. Isu pengarusutamaan pemuda dalam

¹ Lihat Imam Nahrawi, "Pengarusutamaan Pemuda" dalam Harian Kompas 29 Oktober 2016.

pembangunan bangsa Indonesia, baik dalam sektor privat maupun publik, kian terasa begitu penting khususnya dalam rangka menyambut bonus demografi yang akan dipanen bangsa ini dalam beberapa tahun ke depan.

Penelitian ini membahas tentang peran pemuda dalam inisiatif-inisiatif baru filantropi Islam di Yogyakarta, yakni tentang cara yang dilakukan oleh para pemuda Muslim dalam menerima, menerjemahkan, mengekspresikan, dan mengorganisir praktik berderma dalam kehidupan publik. Tradisi berderma di dalam dunia Islam, sebagaimana yang ada dalam peradaban lainnya, telah menjadi bagian integral dalam kehidupan Muslim. Baik Al-Quran maupun Hadis banyak dijumpai ayat dan riwayat yang menganjurkan kedermawanan dalam berbagai bentuknya² mulai dari zakat, infak, sedekah, dan wakaf.³

Secara spesifik, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji dinamika filantropi Islam di Yogyakarta pada era Reformasi. Secara historis, peneliti berasumsi bahwa Yogyakarta merupakan tempat yang menjadi setting historis dimulainya modernisasi filantropi Islam di Indonesia. Para ahli menyatakan bahwa modernisasi filantropi Islam tersebut pertama kali dilakukan oleh Muhammadiyah pada tahun 1912 oleh Ahmad Dahlan.⁴ Dengan spirit Surah Al-Maun, Muhammadiyah mengubah praktik filantropi tradisional menjadi filantropi modern dengan menyalurkan dana filantropi untuk program-program jangka panjang seperti mendirikan sekolah-sekolah, panti asuhan, dan klinik kesehatan. Selain Muhammadiyah, lembaga filantropi lain di Yogyakarta yang menjadi pioner tumbuhnya filantropi Islam modern saat ini adalah Yayasan Dompot Dhuafa Republika pada dekade 1990-an. Kelahiran Dompot Dhuafa (DD)

² Di antara ayat-ayat di dalam Al-Quran yang menekankan tentang filantropi diantaranya QS. Al-Taubah: 34 dan 71, Q.S. Al-Baqarah: 2-3 dan 272, Q.S. dan Ali-Imran: 180.

³ Hilman Latief, "Transforming the Culture of Giving in Indonesia: The Muslim Middle Class, Crisis, and Philanthropy." Paper dipresentasikan dalam acara *visiting Japan at the invitation of the Nanzan University Faculty of Foreign Studies* regarding zakat in Modern Indonesia, tanggal 23 Oktober 2015. https://www.ic.nanzan-u.ac.jp/ASIAPACIFIC/documents/2015_no.11/01_Hilman.pdf. Diakses 12 Oktober 2016

⁴ Amelia Fauzia, *Filantropi Islam: Sejarah dan Kontestasi Masyarakat Sipil dan Negara di Indonesia*, terj. Eva Mushoffa (Yogyakarta: Gading, 2016), 156. Lihat juga Gwenaël Njoto dan Feillard, "Financing Muhammadiyah: The Early Economic Endeavours of a Muslim Modernist Mass Organization in Indonesia (1920s-1960s)" dalam *Journal Studia Islamika*, Vol. 21 No. 1 2014.

menginspirasi masyarakat Muslim di Indonesia untuk mendirikan lembaga serupa seperti Dompet Sosial Ummul Qurro' (DSUQ), Pos Keadilan Peduli Umat (PKPU), dan Dompet Peduli Umat Daarut Tauhid (DPU-DT).⁵

Setelah runtuhnya pemerintahan Orde Baru, dengan dibukanya keran demokrasi yang diiringi dengan tuntutan kebebasan berpendapat, berserikat, termasuk kebebasan untuk mengakses informasi, memberikan pengaruh yang signifikan terhadap dinamika praktik filantropi Islam di Indonesia, khususnya di Yogyakarta. Periode ini menyaksikan pesatnya perkembangan organisasi-organisasi filantropi Islam serta lahirnya undang-undang yang berhubungan dengan filantropi Islam.⁶ Salah satu hal yang menarik tentang perkembangan filantropi Islam pada masa Reformasi ini adalah munculnya inisiatif-inisiatif baru filantropi Islam yang dikelola secara mandiri oleh kalangan pemuda Muslim khususnya di wilayah Yogyakarta. Sejumlah lembaga atau komunitas filantropi ini tidak berafiliasi dengan salah satu kelompok keagamaan, partai politik, perusahaan maupun pemerintah. Di Yogyakarta, beberapa lembaga/komunitas filantropi tersebut antara lain Laskar Sedekah (LS), Sedekah Rombongan (SR), Simpul Sedekah (SS), Rumah Hati Jogja (RHJ), Yayasan Senyum Kita (YSK), dan lainnya. Anggota komunitas-komunitas ini terdiri dari para pemuda dari beragam afiliasi keagamaan dan menggunakan cara-cara kreatif dalam upaya penggalangan dana (*fundraising*) dan pendistribusiannya.

Selain faktor politik, faktor penting lainnya yang melatarbelakangi munculnya komunitas-komunitas baru filantropi Islam di Yogyakarta adalah perkembangan teknologi informasi khususnya media-media baru (*new media*) seperti blog, Facebook, BlackBerry Massanger (BBM), Twitter, WhatsApp (WA), dan lainnya. Kedua hal inilah mendorong sejumlah pemuda Muslim di Yogyakarta untuk mendirikan komunitas-komunitas filantropi yang bergerak mengumpulkan donasi berupa zakat, infak, dan sedekah untuk disalurkan kepada masyarakat kelas menengah ke bawah seperti fakir miskin, anak-anak yatim, penyandang difabel, dan lainnya.

⁵ Fauzia, *Filantropi Islam*, 228-229.

⁶ *Ibid.*, 223.

Laskar Sedekah, misalnya, komunitas filantropi ini berdiri pada tahun 2012 yang dikelola oleh anak-anak muda usia 20-30 tahun dari berbagai latar belakang pendidikan dan afiliasi organisasi keagamaan seperti Islam modernis, tradisionalis dan revivalis. Dalam penggalangan dana, Laskar Sedekah mengoptimalkan media sosial seperti Facebook, BBM, WA, dan Web sebagai sarana untuk mendapatkan donasi. Mereka menyalurkan donasi yang mereka kumpulkan khususnya untuk memberdayakan fakir miskin untuk diberdayakan agar menjadi mandiri. Sampai saat ini, setidaknya sudah terdapat 18 cabang komunitas Laskar Sedekah yang tersebar di sejumlah kota di Indonesia seperti Semarang, Surabaya, Pontianak, Medan, Bandung, dan lainnya.⁷

Adapun Yayasan Senyum Kita (YSK) merupakan organisasi filantropi yang bergerak dalam bidang pendidikan. Yayasan ini berdiri pada tahun 2009 dan mendistribusikan donasi yang dikumpulkan untuk memberikan beasiswa kepada anak-anak yatim dan penyandang difabel dari tingkat Sekolah Dasar sampai dengan perguruan tinggi. Selain itu, YSK juga mengadakan program-program pelatihan di sejumlah panti asuhan di kawasan Yogyakarta seperti training kewirausahaan, kepenulisan, dan lainnya.⁸

Dengan pemaparan di atas, peneliti berpendapat bahwa lembaga-lembaga filantropi sebagaimana yang telah disebutkan di atas merupakan kelanjutan dari perkembangan filantropi Islam pada periode sebelumnya. Dua lembaga yang dipilih dalam penelitian ini yaitu Laskar Sedekah (LS) dan Yayasan Senyum Kita (YSK) merupakan representasi dari trend baru gerakan filantropi Islam di Yogyakarta. Dua lembaga tersebut akan dikaji dalam perspektif sejarah sosial dengan menitikberatkan pada bagaimana lembaga-lembaga ini menggunakan sosial media sebagai instrument penting dalam menerjemahkan dan mempraktikkan filantropi Islam di Yogyakarta.

⁷ Wawancara Andy F.Noya dengan Ma'ruf Fahrudin Pendiri Laskar Sedekah dalam acara *Kick Andy* di Metro TV, tanggal 17 Juli 2015. <https://www.youtube.com/watch?v=XlgjR50ID3Q>. Diakses 10 Agustus 2016.

⁸ Wawancara Peneliti dengan Muhammad Niam Sidqi, Staff dan Relawan di Yayasan Senyum Kita, tanggal 19 Agustus 2016.

Penelitian ini hendak menjawab beberapa pertanyaan pokok sebagai berikut: Pertama, bagaimana sosial media berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan filantropi Islam di Yogyakarta? Kedua, bagaimana sosial media digunakan untuk menyebarkan ide-ide keagamaan oleh lembaga-lembaga filantropi untuk mendorong masyarakat Muslim di Yogyakarta untuk berderma?; dan bagaimana ide-ide tersebut diinterpretasikan dan dipraktikkan oleh kedua lembaga yang diteliti?

Penelitian ini merupakan studi kualitatif dengan menggunakan dua macam sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini didapatkan dengan melakukan wawancara mendalam (*deep interview*) kepada para pendiri, pengelola, dan relawan dari lembaga filantropi yang menjadi objek penelitian ini. Adapun sumber sekunder diambil dari artikel jurnal, buku, video, dan tulisan-tulisan lainnya yang membahas tentang filantropi secara umum dan filantropi Islam secara khusus.

B. Tinjauan Pustaka

Kajian terhadap filantropi Islam di Indonesia sudah banyak dilakukan dalam berbagai disiplin keilmuan seperti sejarah, ekonomi, hukum Islam, dan politik. Berikut akan diuraikan sejumlah penelitian tentang filantropi Islam yang digunakan untuk melengkapi penelitian ini.

Amelia Fauzia dalam disertasinya yang berjudul *Faith and the state: a history of Islamic philanthropy in Indonesia* mengkaji tentang sejarah filantropi Islam di Indonesia sejak awal Islamisasi sampai dengan masa Reformasi. Fauzia melihat bahwa praktik filantropi merupakan salah satu indikator dinamika hubungan antara masyarakat sipil (*civil society*) dan negara. Dalam penelitian disertasinya tersebut Fauzia berpendapat bahwa praktik filantropi menunjukkan kontestasi yang seimbang antara masyarakat sipil dan negara. Dia berasumsi bahwa praktik filantropi semakin menguat ketika negara dalam keadaan tidak stabil atau lemah dan terkadang digunakan untuk menantang kekuasaan negara. Sebaliknya, ketika negara kuat, dalam hal ini diwakili oleh pemerintah Kolonial Belanda dan Orde

Baru, maka praktik filantropi cenderung melemah, meskipun tetap masih menemukan cara untuk menjalankan kegiatan filantropi dalam ruang publik untuk mendorong perubahan sosial.

Meskipun karya Amelia Fauzia ini merupakan kajian yang komprehensif tentang sejarah filantropi Islam di Indonesia, penulis menemukan beberapa celah yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukannya. Pertama, praktik filantropi Islam di masa Reformasi mengalami perkembangan yang signifikan. Kegiatan filantropi Islam tidak hanya dikelola oleh pemerintah dan lembaga-lembaga keagamaan seperti Muhammadiyah, NU, Persis, dan lainnya, tetapi juga oleh komunitas-komunitas baru yang tidak berafiliasi ke pemerintah maupun organisasi keagamaan tertentu. Kedua, dalam disertasinya tersebut Fauzia lebih menitikberatkan kepada faktor politik sebagai faktor dominan yang mempengaruhi praktik filantropi Islam di Indonesia. Menurut peneliti, salah satu faktor penting tumbuhnya komunitas-komunitas filantropi Islam masa Reformasi adalah perkembangan teknologi informasi. Komunitas-komunitas filantropi yang tumbuh di era ini cenderung memanfaatkan media baru sebagai sarana komunikasi dan penggalangan dana (*fundraising*) sehingga mengesampingkan sekat-sekat ideologi atau afiliasi terhadap organisasi keagamaan tertentu. Meskipun tidak dapat dinafikkan bahwa juga tetap terdapat banyak lembaga filantropi dengan afiliasi organisasi keagamaan atau ideologi tertentu.

Penelitian disertasi tentang filantropi Islam di Indonesia juga dilakukan oleh Hilman Latief dalam karyanya yang berjudul *Islamic Charities and Social Action: Welfare, Dakwah, and Politics in Indonesia* yang diterbitkan oleh Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) tahun 2012. Dalam penelitian tersebut Latief mengupas secara mendalam beragam motif sejumlah lembaga filantropi Islam di Indonesia seperti Dompot Dhuafa (DD), Rumah Zakat Indonesia (RZI), LAZIS Muhammadiyah, Dompot Peduli Umat Darut Tauhid (DPU-DT), Al-Azhar Peduli (AAP), dan Pos Keadilan Peduli Umat (PKPU). Latif mengatakan bahwa di antara motif gerakan filantropi Islam tersebut meliputi motif untuk kesejahteraan (*welfare*), dakwah sampai dengan motif politik. Dalam karyanya yang lain yang berjudul *Melayani Umat: Filantropi Islam dan Ideologi Kesejahteraan Kaum Modernis*, secara khusus Latief mengkaji kegiatan filantropi Islam yang dilakukan

oleh Muhammadiyah. Dalam karyanya itu Latief menyebutkan sejumlah kegiatan filantropi yang menjadi fokus kegiatan filantropi di Muhammadiyah khususnya pendidikan dan kesehatan dengan mendirikan sekolah, perguruan tinggi, rumah sakit, dan panti asuhan.

Dari kedua karya Hilman Latief tersebut, terdapat sejumlah persamaan dengan penelitian dalam tesis ini. Pertama, yakni batasan waktunya yang fokus pada kajian lembaga-lembaga filantropi Islam era Reformasi. Kedua, baik penelitian Hilman Latief maupun dalam tesis ini sama-sama mengkaji terhadap gerakan filantropi yang berkembang di wilayah perkotaan. Adapun perbedaan mendasar dari penelitian ini dengan penelitian Hilman Latief terletak pada objek kajiannya. Penelitian Hilman Latief lebih kepada lembaga-lembaga filantropi yang berada di bawah payung organisasi keagamaan tertentu, partai politik Islam, dan lembaga donor internasional. Adapun penelitian ini ditujukan kepada lembaga filantropi yang mandiri dan memanfaatkan teknologi informasi sebagai sarana penggalangan dana dan komunikasi dalam internal masing-masing lembaga tineliti. Oleh sebab itu, sejumlah lembaga filantropi Islam dalam penelitian ini merupakan inisiatif-inisiatif baru dalam dunia filantropi Islam.

Penelitian yang tidak kalah pentingnya tentang perkembangan filantropi di Indoensia dilakukan oleh *Public Interest Research and Advocacy* (PIRAC) yang berjudul *Investing in Ourselves: Giving and Fund raising in Indonesia*. Dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa motivasi terbesar praktik filantropi di Indonesia adalah motif keagamaan, yaitu agama Islam. Pada bagian awal, penelitian tersebut menyatakan bahwa perkembangan signifikan praktik filantropi di Indonesia dilatarbelakangi oleh beberapa hal khususnya krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada dekade 1990-an, kemiskinan, dan sejumlah bencana yang terjadi di sejumlah kawasan di Indonesia. Setelah runtuhnya Orde Baru banyak upaya kegiatan filantropi yang dilakukan oleh masyarakat sipil termasuk media massa seperti koran harian dan televisi. Pada bagian pembahasan, studi PIRAC mengupas sejumlah lembaga filantropi di Indonesia yang tidak hanya fokus kepada lembaga filantropi Islam, tetapi juga lembaga sejenis yang didirikan oleh komunitas keagamaan lainnya seperti Kristen, Hindu, dan Budha.

Beberapa lembaga filantropi Islam yang dikaji oleh PIRAC tersebut yaitu Dompot Dhuafa (DD) yang berdiri di Yogyakarta, Yayasan Dana Sosial Al-Falah di Surabaya, Dompot Peduli Umat Darut Tauhid (DPU-DT), dan Dompot Sosial Umul Quro (DSUQ). Batasan temporal dalam penelitian tersebut dimulai dari tahun 1990-an sampai dengan tahun 2002 sehingga sangat membantu untuk mengetahui perkembangan filantropi di Indonesia dalam periode tersebut khususnya setelah terjadinya krisis pada tahun 1997 dan setelah tumbanginya rezim Orde Baru.

Kajian tentang filantropi lainnya juga dilakukan oleh Tim Peneliti Pusat Bahasa dan Budaya UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang tertuang dalam buku *Filantropi untuk Keadilan Sosial: Menurut al-Quran dan Hadis*. Karya ini mencakup tentang filantropi dan keadilan sosial, kewajiban dan ajakan berderma, pahala dan hukum derma, etika berderma dan pengelolaan derma, serta jenis dan cara menghitung zakat. Karya lainnya yaitu *Berderma untuk Semua: Wacana dan Praktik Filantropi Islam* yang merupakan bunga rampai yang disunting oleh Idris Thaha. Sejumlah intelektual muslim menuangkan gagasannya tentang filantropi di dalam karya ini seperti Azyumardi Azra, Dawam Raharjo, Rahmat Djarmika, serta praktisi Adiwarman A.Karim dan Zaim Saidi. Karya lainnya yakni Chaider S. Bamualim dan Irfan Abu Bakar (ed.) *Revitalisasi Filantropi Islam: Studi Kasus dan Lembaga Zakat di Indonesia* yang memberikan informasi relevan tentang implementasi konsep pelayanan di kalangan Muslim Indonesia.

Selain beberapa penelitian di atas, peneliti mendapatkan sejumlah penelitian tentang filantropi Islam di Yogyakarta:

Pertama, penelitian Gwenaël Njoto dan Feillard berjudul “Financing Muhammadiyah: The Early Economic Endeavours of a Muslim Modernist Mass Organization in Indonesia (1920s-1960s)” yang diterbitkan *Journal Studia Islamika*, Vol. 21 No. 1 2014. Penelitian ini membahas tentang kegiatan filantropi Islam yang dilakukan oleh Muhammadiyah dari awal berdirinya organisasi ini sampai dengan dekade 1960-an. Penelitian tersebut berkesimpulan bahwa donasi yang dikumpulkan oleh Muhammadiyah sebagian besar diperoleh dari anggota organisasi khususnya para pedagang yang berada di kawasan Yogyakarta dan Solo. Selain itu, penelitian tersebut menyatakan bahwa pada periode sebelum

kemerdekaan di tubuh Muhammadiyah sudah berkembang wacana tentang pembentukan Bank Islam.

Sebagai kajian historis, penelitian tersebut menguatkan penelitian sebelumnya bahwa Muhammadiyah merupakan organisasi Islam modern yang pertama kali melakukan pembaharuan terhadap praktik filantropi. Penelitian tersebut memberikan informasi yang komprehensif mengenai sejarah awal filantropi Islam modern yang ada di kawasan Yogyakarta.

Kedua, penelitian Nurkholish dkk. yang berjudul “Profile of Islamic Philanthropy in Yogyakarta Special Province” yang diterbitkan oleh *La Riba: Jurnal Ekonomi Islam* Volume VII No.1 2013. Penelitian tersebut mengkaji tentang manajemen internal, strategi fundraising dan pendistribusian Badan Amil Zakat (BAZ) dan Lembaga Amil Zakat (LAZ) di Yogyakarta. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa sampai dengan tahun 2008 di Yogyakarta terdapat 28 lembaga pengelola ZISWAF berdasarkan data Kementrian Agama DIY. Dari jumlah tersebut yang masih aktif berjumlah 16 lembaga. Pada umumnya BAZ dan LAZ yang berada di lembaga tertentu cenderung lebih mengandalkan pada pemotongan gaji dalam strategi fundrisingnya, sedangkan LAZ umum lebih cenderung mengandalkan kreativitas program dan akuntabilitas lembaga dalam menarik minat muzakki untuk membayarkan zakatnya ke LAZ.

Artikel tersebut sangat bermanfaat bagi peneliti khususnya untuk memetakan lembaga-lembaga filantropi di Yogyakarta. Berdasarkan studi tersebut, peneliti berkesimpulan bahwa masih banyak lembaga-lembaga filantropi yang belum dimasukkan dalam daftar lembaga pengelola dana ZISWAF di Yogyakarta. Studi tersebut juga lebih banyak menyoroti aspek normatif dan yuridis dari filantropi Islam, dan kurang memberikan perhatian terhadap kegiatan sehari-hari seperti bagaimana rekrutment anggota, cara-cara yang ditempuh dalam fundraising, dan program-program seperti apa saja yang dilakukan oleh lembaga-lembaga tersebut dalam mendistribusikan dana ZISWAF yang dikumpulkan.

Dengan mengacu pada sejumlah penelitian di atas, penelitian ini merupakan kelanjutan dari penelitian sebelumnya dengan fokus kajian pada inisiatif-inisiatif baru filantropi Islam pada masa Reformasi dengan

menitikberatkan pada lembaga atau komunitas filantropi yang independen. Dengan demikian, penelitian ini akan melengkapi karya-karya lain tentang filantropi Islam di Indonesia sebagaimana yang disebutkan di atas.

C. Sosial Media dan Filantropi Islam di Yogyakarta

Dalam studi filantropi, terdapat dua jenis filantropi yakni filantropi tradisional dan filantropi modern atau dikenal juga dengan istilah filantropi keadilan sosial.⁹ Filantropi tradisional memiliki kesamaan arti dengan karitas, yakni pemberian individu secara sukarela dengan tujuan meringankan beban masyarakat tidak mampu, bersifat spontan atau jangka pendek untuk memenuhi kebutuhan yang mendesak.¹⁰ Adapun filantropi modern berprinsip bahwa harta yang berasal dari donasi individual maupun kolektif tidak hanya digunakan untuk keperluan konsumtif atau sekali habis, tetapi juga digunakan untuk kepentingan jangka panjang, dikelola secara lebih produktif, memberdayakan dan memiliki visi keberlanjutan. Lebih dari itu, filantropi modern mengasumsikan adanya pendampingan yang serius dan konsisten yang diharapkan dapat mengatasi problem sosial seperti pengentasan kemiskinan.¹¹

Berdasarkan uraian di atas, dua lembaga yang menjadi fokus dalam penelitian ini yakni Laskar Sedekah dan Yayasan Senyum Kita termasuk ke dalam kategori filantropi Islam modern. Sebagai gerakan filantropi yang lahir pada masa era Reformasi, Amelia Fauzia memberikan ciri-ciri spesifik tentang filantropi modern pada masa ini yakni: modernisasi pengelolaan, diversifikasi program, dan reformulasi fikih.¹² Di samping tiga ciri-ciri tersebut, filantropi modern khususnya yang digerakkan oleh pemuda sangat dipengaruhi oleh sosial media baik dalam

⁹ Soma Hwa and Philo Hove, *Philanthropy and Cultural Context* (Maryland: University Press Amerika, 1997), hlm. 4. dalam Ahmad Fathan Aniq, *Zakat Discourse in Indonesia: Teachers' Resistance to Zakat Regional Regulation in East Lombok* (Jakarta: Mora, 2012), 60.

¹⁰ Fauzia, *Filantropi Islam*, hlm. 18.

¹¹ Latief, *Melayani Umat*, hlm. 38-39. Secara sederhana Dawam Raharjo menyatakan bahwa filantropi lebih dekat dengan filsafat moral dan praktiknya yang bersifat sosial. Adapun karitas lebih dekat dengan ajaran keagamaan sehingga praktiknya bersifat individual dan menyangkut konsep pahala dan dosa. Lihat Dawam Raharjo, "Filantropi Islam dan Keadilan Sosial: Mengurai Kebingungan Epistemologis" dalam Idris Thaha (ed.), *Berderma untuk Semua: Praktek dan Wacana Filantropi Islam* (Jakarta: Teraju, 2003), xxxiii.

¹² Fauzia, *Filantropi Islam*, 237.

hal manajemen kelembagaan, fundraising, dan pertanggungjawaban lembaga/komunitas kepada publik.

Pada bagian ini peneliti menguraikan tentang sejarah singkat munculnya Komunitas Laskar sedekah dan Yayasan Senyum Kita dan bagaimana sosial media berperan penting dalam aktivitas filantropi Islam kedua lembaga tineliti.

1. Laskar Sedekah

Komunitas Laskar Sedekah berdiri pada 30 Maret 2012 di Sleman Yogyakarta oleh Ma'ruf Fahrudin. Ide untuk bersedekah bermula dari keinginan Ma'ruf untuk membantu seorang balita yang menderita bibir sumbing. Setelah itu, Ma'ruf mengunggah foto balita tersebut ke akun sosial medianya dan mendapatkan respon yang positif dari teman-temannya di dunia maya. Uang yang terkumpul pada saat itu berjumlah sekitar empat juta rupiah yang kemudian disalurkan untuk membantu biaya operasi balita tersebut.¹³

Mengetahui besarnya antusias masyarakat di media sosial dalam penggalangan dana sedekah, pada 30 Maret 2012 Ma'ruf bersama enam orang temannya mengadakan suatu pertemuan dan membentuk perkumpulan yang diberi nama Laskar Sedekah. Tidak lama setelah itu, mereka langsung memanfaatkan jejaring sosial media seperti Facebook, Twitter, Path, Instagram, dan Web untuk melakukan aksi penggalangan dana sedekah.¹⁴ Seiring berjalannya waktu, komunitas ini pun mendapatkan kepercayaan dari masyarakat sebagai salah satu tempat untuk menyalurkan sedekah mereka. Sampai bulan Februari 2016, sudah terdapat 18 cabang komunitas Laskar Sedekah di sejumlah kota di Indonesia seperti Jakarta, Tangerang, Surakarta, Makassar, Semarang, Bogor, Malang, Medan, Balikpapan, dan lainnya.¹⁵

Dalam aksi penggalangan dana, Ma'ruf menyatakan bahwa cara yang ditempuh 80% menggunakan sosial media dan 20% lewat sedekah langsung. Cara yang ditempuh dalam sedekah langsung atau

¹³ Wawancara Andy F.Noya dengan Ma'ruf Fahrudin Pendiri Laskar Sedekah dalam acara *Kick Andy* di Metro TV, tanggal 17 Juli 2015.

<https://www.youtube.com/watch?v=XlgjR50lD3Q>. Diakses 10 Agustus 2016.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Wawancara Fatimah Husein Kepada Ma'ruf Fahrudin, 04 Februari 2016

offline ini di antaranya adalah program Jemput Sedekah, One Day One Thousand, dan datang langsung ke rumah laskar. Program Jemput Sedekah biasanya dilakukan oleh pasukan Laskar Sedekah dengan mendatangi orang-orang yang ingin bersedekah dengan membuat janji terlebih dahulu atau lebih dikenal dengan istilah *COD-an (Cash on Delivery)*. Adapun program One Day One Thousand merupakan program LS dengan membuat sejumlah celengan (*money box*) dari karton dan diberikan kepada orang-orang yang tertarik untuk bersedekah dengan cara ini. Menurut Ma'ruf ide One Day One Thousand ini bermula dari salah satu anggota Pasukan LS di Samarinda. Setelah uang di dalam celengan tersebut penuh, maka uang yang terkumpul akan diantarkan langsung ke Rumah Laskar atau dapat juga meminta agar anggota Laskar menjemputnya.¹⁶

Dalam aksi penggalangan dana, LS melakukannya dengan mengunggah foto sejumlah masyarakat yang membutuhkan pertolongan. Hal yang sama juga dilakukan ketika LS memberikan bantuan, yakni dengan mengunggah foto beserta uang nominal yang diterima oleh si penerima derma. Hal ini tidak dimaksudkan untuk memamerkan sedekah, tetapi sebagai bentuk pertanggungjawaban LS kepada publik, khususnya para donatur. Menurut keterangan Ma'ruf jumlah donasi yang terkumpul setiap bulannya mencapai angka lebih dari 200 juta rupiah dari semua komunitas LS seluruh Indonesia.¹⁷

Donasi yang dikumpulkan oleh Laskar Sedekah disalurkan ke sejumlah kalangan seperti Janda yang tidak mampu, fakir dan miskin, dhuafa yang sakit, dan bantuan kepada anak-anak panti asuhan. Selain itu, ada juga program tebar nasi bungkus yang dibagikan kepada masyarakat miskin seperti tukang becak, pengemis, dan lainnya yang diadakan setiap hari Minggu setelah Subuh. Laskar sedekah saat ini juga sudah memiliki sejumlah ambulance yang digunakan untuk

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ *Ibid.*

mengantar dan menjemput pasien yang memanfaatkan fasilitas ini untuk berobat di rumah sakit.¹⁸

2. Yayasan Senyum Kita

Ide awal untuk mendirikan komunitas filantropi ini digagas oleh salah satu mahasiswa Psikologi UGM Dwi Wahyu Arif Nugroho pada akhir tahun 2008. Dia bersama tujuh rekannya kemudian mendirikan sebuah komunitas yang bernama Senyum Community. Sejak awal komunitas ini bergerak dalam bidang pendidikan dan pemberdayaan pemuda Indonesia. Pada 19 September 2015 Senyum Community mengubah namanya menjadi Yayasan Senyum Kita.¹⁹

Sejumlah sosial media yang digunakan oleh Senyum sebagai sarana penggalangan dana yaitu Web, Instagram, Facebook, Line, dan Youtube. Pengurus yayasan ini terdiri dari 13 pengurus dan sekitar 146 relawan yang tersebar di sejumlah kota yang berada di daerah Yogyakarta.²⁰ Donasi yang dikumpulkan oleh lembaga ini sebagian besar digunakan untuk membiayai sekitar 143 anak sekolah dari kalangan tidak mampu dari tingkat Taman Kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi. Selain ini, Senyum juga mengadakan pelatihan-pelatihan dan bimbingan belajar di sejumlah panti asuhan yang ada di sekitar Yogyakarta.

Program regular YSK meliputi Sehati (Senyum Adik Sehati), Semangat (Senyum Mengajar Anak Yatim), dan Serasi (Senyum Meraih Prestasi). Sehati merupakan program beasiswa pendidikan yang diberikan setiap bulan kepada anak-anak dan pemuda yatim, dhuafa, dan difabel. Donasi untuk program ini diperoleh dari donatur tetap yang bersedia menjadi kakak asuh bagi mereka. Sampai bulan

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ www.senyumkita.com, diunduh tanggal 29 Oktober 2016.

²⁰ Wawancara Peneliti dengan Muhammad Niam Sidqi, Staff dan Relawan di Yayasan Senyum Kita, tanggal 19 Agustus 2016.

Agustus 2016 jumlah kakak asuh tersebut berjumlah sekitar 80 orang. Adapun program Semangat meliputi Semangat Menulis, Semangat Wirausaha, Semangat Berkarya, dan Semangat Bersedekah. Program-program ini merupakan pelatihan yang diberikan oleh YSK kepada anak-anak di sejumlah panti asuhan yang ada di kawasan Yogyakarta.²¹

Di samping kedua program di atas, terdapat program Serasi yang berupa apresiasi terhadap anak-anak panti. Dalam program ini, YSK mengadakan Senyum Youth Camp (SYC) dengan menginapkan adik-adik asuh selama dua hari satu malam atau tiga hari dua malam untuk mengikuti sejumlah kegiatan untuk melihat potensi-potensi yang dimiliki oleh mereka, baik secara akademik di sekolah maupun keaktifan dan kreatifitasnya.²²

D. Analisis

Dari pemaparan tentang kedua komunitas filantropi tersebut, diketahui bahwa sosial media menjadi alat yang instrumental baik dalam penggalangan dana maupun menjaga kepercayaan publik. Faktor lain yang menjadi kekuatan kedua komunitas ini adalah terjunnya para pemuda sebagai tenaga inti baik sebagai pengurus maupun sebagai relawan. Komunikasi antara pengurus dan relawan, baik LS maupun YSK, dijalin dengan menggunakan grup WhatsApp. Selain itu, kedua komunitas ini juga tidak terikat dengan salah satu ormas Islam tertentu sebagai prasyarat untuk menjadi relawan di dalamnya.

Pada bagian ini peneliti menguraikan tentang isu-isu keislaman yang berkembang di kedua komunitas ini meliputi pemahaman tentang amil dan wacana-wacana keislaman yang muncul di dalam kedua komunitas tersebut.

²¹ *Ibid.*

²² *Ibid.*

1. Amil

Secara umum amil dipahami sebagai orang yang bertugas untuk membagikan zakat, baik zakat fitri maupun zakat mal. Dalam literatur fiqih, amil digolongkan sebagai salah satu dari delapan golongan yang berhak sebagai penerima zakat. Namun demikian, sejumlah ulama ada yang memahami bahwa amil tidak berhak untuk mendapatkan bagian dari zakat.

Sebagai lembaga penyalur dana sedekah, LS memahami bahwa meskipun mereka bertindak sebagai penyalur sedekah, tapi mereka tidak berhak untuk mendapatkan gaji atau bagian dari pekerjaan tersebut. Semua pasukan Laskar Sedekah tidak ada satu pun yang mendapatkan gaji dari pekerjaan tersebut. Untuk itu, mereka menggandeng sejumlah pengusaha di Yogyakarta sebagai sponsor bagi kegiatan ini. Dana dari sponsor inilah yang digunakan oleh LS khususnya untuk menggaji para sopir ambulance dan menutup biaya operasional. Tidak jarang, anggota pasukan LS juga menggunakan uang pribadi mereka demi kegiatan bersedekah yang mereka galakkan.

Sebaliknya, Yayasan Senyum Kita memahami bahwa amil berhak untuk mendapatkan bagian dari zakat. Konsekuensinya, pengelola lembaga ini, khususnya pengurus harian, mendapatkan gaji dari pekerjaannya. Menurut Niam Sidqi, bagian Manajemen Development, pengurus harian yang mendapatkan gaji berjumlah empat orang. Adapun relawan lainnya biasanya akan mendapatkan uang transport kurang lebih berjumlah 100 ribu setiap bulannya.

2. Wacana Keislaman (*Islamic Discourse*) Pemuda dan Filantropi Islam

Seperti yang mafhum diketahui bahwa era Reformasi menjadi ajang munculnya gerakan-gerakan Islam radikal di Indonesia untuk tampil di depan publik. Laskar Jihad, Laskar Jundullah, HTI, NII, MMI, dan lainnya merupakan beberapa gerakan Islam yang ikut meramaikan wacana keislaman di era Reformasi saat ini. Bahkan,

dalam ranah akademis dan media massa sebagian besar kajian terhadap Islam di Indonesia era Reformasi lebih banyak mengkaji gerakan-gerakan tersebut dibandingkan dengan gerakan Islam yang toleran yang bergerak secara massif di tengah kehidupan masyarakat Muslim Indonesia.

Studi terhadap filantropi Islam ini merupakan upaya kecil dalam hal mengimbangi wacana Islam radikal yang berkembang di Indonesia saat ini. Peneliti melihat bahwa kemunculan Laskar Sedekah juga tidak lepas dari kegelisahan para pendiri komunitas ini atas menguatnya wacana Islam garis keras yang mendominasi ruang publik di Indonesia. Pemilihan nama Laskar Sedekah salah satunya dimaksudkan untuk mengubah mindset ‘menakutkan’ masyarakat tentang ‘Laskar’ yang seringkali diidentikkan dengan gerakan-gerakan Islam tertentu. Dalam hal ini Ma’ruf Fahrudin mengatakan,

“Jadi gini, ketika awal terbentuk memang kata, mohon maaf, kata-kata nama laskar itu kan agak kayaknya negatif ya di mata banyak orang? Wah ini kok kayaknya *medeni* (menakutkan). Nah, ternyata setelah teman saya nyeletuk kata itu, itu malah kita sambungkan dengan sedekah..Nah, laskar ini sebenarnya kita artikan kumpulan, kumpulan ketika kita action bareng-bareng, nah sedekah ini, yang di sini kita anggap ambil nama adalah berbagi. Jadi kita ngumpul bareng-bareng untuk berbagi, seperti itu..dan konsep ini akhirnya diterapkan sama teman-teman ternyata yang dulunya negatif, “Oh, ini kok ada Laskar Sedekah?” ternyata waktu itu langsung booming dan bahkan polisi itu sampai “Itu apa to?” pingin tahu seperti itu, dan akhirnya waktu itu saya juga pernah diintel sama polisi juga, “Itu apa?” gitu kan..dia masih nanyanya gitu. Kan dikira kayak, mohon maaf, Laskar Jihad, atau apa kayak gitu lho..”²³

Selain dalam hal penamaan, wacana keislaman juga dapat disaksikan dalam kegiatan kesehatan kedua komunitas ini. Dalam hal yang paling sederhana, Ma’ruf menganjurkan kepada para anggota laskar untuk mengajak atau mengingatkan para penerima sedekah untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban di dalam agama Islam khususnya salat. Dengan demikian, di samping semangat untuk

²³ Wawancara Fatimah Husein.

berbagi, komunitas ini juga memiliki semangat yang kuat untuk berdakwah (islamisasi), yakni melakukan syiar agama Islam.

Baik Laskar Sedekah maupun Yayasan Senyum Kita tidak berafiliasi dengan ormas keagamaan tertentu. Keduanya menerima anggota dari beragam afiliasi keagamaan. Semangat bersedekah dan berbagi yang mereka galakkan menihilkan sekat-sekat keagamaan tersebut. Dalam hal ini Ma'ruf mengatakan,

“...jadi satu jadi pasukan semua: NU, Muhammadiyah, mau yang apa semua, Salafi, masuk ke sini semua, yang penting niat kita adalah berbagi dan ikhlas, itu aja..”²⁴

Bahkan, Yayasan Senyum Kita tampil dengan kemasan yang lebih inklusif. Meskipun spirit utamanya berasal dari nilai-nilai keislaman, komunitas ini juga menerima keanggotaan dari non-Muslim. Donasi yang mereka kumpulkan juga ada yang disalurkan untuk memberikan beasiswa kepada anak sekolah dari kalangan di luar agama Islam.

E. Kesimpulan

Pemuda memiliki kontribusi yang besar dalam menggerakkan sektor publik di Indonesia yang dibuktikan dengan munculnya inisiatif-inisiatif baru filantropi Islam. Perkembangan teknologi informasi dengan hadirnya sosial media di Indonesia pada era Reformasi saat ini menjadi piranti yang penting (instrumental) yang dimanfaatkan oleh para pemuda di dalam lembaga-lembaga filantropi baik untuk penggalangan dana maupun pertanggungjawaban kepada masyarakat. Laskar Sedekah dan Yayasan Senyum Kita merupakan dua komunitas filantropi yang digerakkan oleh pemuda untuk mengekspresikan kepedulian sosial mereka. Dalam menjalankan program-programnya, kedua lembaga ini digerakkan oleh para pemuda Muslim dari beragam afiliasi keagamaan. Wacana keislaman yang berkembang di dalam lembaga filantropi ini di antaranya adalah melakukan couter terhadap pesatnya wacana Islam radikal di Indonesia dan semangat berdakwah (islamisasi) yang ditujukan kepada para penerima donasi.

²⁴ *Ibid.*

DAFTAR PUSTAKA

BUKU:

Alterman, Jon B., Shireen Hunter, and Ann L. Phillips, "The Idea and Practice of Philanthropy in The Muslim World" Washington, DC: USAID, 2005.

Aniq, Ahmad Fathan, *Zakat Discourse in Indonesia: Teachers' Resistance to Zakat Regional Regulation in East Lombok*. Jakarta: Kementrian Keagamaan RI, 2012.

Dahlan, Abdul Aziz Ed, *Enseklopedi Hukum Islam*, Jilid 6. (Jakarta: Ikhtiar Baru van Hoeve, 1997.

Fauzia, Amelia. *Faith and the State: A History of Islamic Philanthropy in Indonesia* Melbourne: The University of Melbourne, 2008.

Ilchman, W. F., S. N. Katz, and E.L Queen, (ed) *Philanthropy in the World's Traditions* Bloomington: Indiana University Press, 1998.

Latief, Hilman. *Melayani Umat: Filantropi Islam dan Ideologi Kesejahteraan Kaum Modernis*. Jakarta: Gramedia, 2010.

_____. *Islamic Charities and Social Activism: Welfare, Dakwah and Politics in Indonesia*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah Library, 2012.

Martin, Mike W., *Virtuous Giving: Philanthropy, Voluntary Service, and Caring*. Bloomington: Indiana University Press, 1994.

PIRAC, *Investing in Ourselves: Giving and Fundfaising in Asia*. Jakarta: PIRAC-ADB, 2002.

Ritzer, George. *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* terj. Saud Pasaribu dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Turner, Bryan S. (ed.). *Teori Sosial dari Klasik Sampai Postmodern*, terj. E. Setiawati A. dan Roh Sufhiyati. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012

Thaha, Idris (ed.), *Berderma untuk Semua: Praktek dan Wacana Filantropi Islam*. Jakarta: Teraju, 2003.

Syaukani, Imam (ed.), *Regulasi Zakat dan Kesejahteraan Sosial: Studi Legislasi dan Impementasi Perda Zakat di Daerah*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama, 2009.

JURNAL:

Gwenaël Njoto dan Feillard, “Financing Muhammadiyah: The Early Economic Endeavours of a Muslim Modernist Mass Organization in Indonesia (1920s-1960s)” dalam *Journal Studia Islamika*, Vol. 21 No. 1 2014.

Nurkholish, dkk., “Profile of Islamic Philanthropy in Yogyakarta Special Province” dalam *La Riba: Jurnal Ekonomi Islam* Volume VII No.1 2013.

Latief, Hilman. “Islamic Philanthropy and the Privat Sector in Indonesia” dalam *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* Vol. 3 No. 2 2013.

Alawiyah, Tuti. “Religious Non-.Governmental Organizations and Philanthropy in Indonesia” dalam *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* Vol. 3 No. 2 2013

INTERNET:

<http://epaper1.kompas.com/kompas/books/161029kompas/#/1/>

<http://www.republika.co.id/berita/kolom/resonansi/13/05/15/mmuiqm-negara-dan-filantropi-islam> diakses pada 03 April 2016.

<https://www.youtube.com/watch?v=XlgjR50lD3Q>. Diakses 10 Agustus 2016.

Daftar Narasumber:

Wawancara Fatimah Husein Kepada Ma'ruf Fahrudin Pendiri Laskar Sedekah, 04 Februari 2016

Wawancara dengan Niam Sidqi bagian Manajemen Development Yayasan Senyum Kita, 19 Agustus 2016

Wawancara dengan Dwi Arif Nugroho, Pendiri dan Presiden Direktur Yayasan Senyum Kita, 19 Agustus 2016